

“KITA SATU, KITA BERKORBAN”: *IDENTITY FUSION* DAN *WILLINGNESS TO SACRIFICE* PADA KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA**Cahyaning Widhyastuti**

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: cahyaning@unibi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada salah satu kelompok supporter yang ada di Indonesia. Penelitian ini melibatkan 122 (82 laki-laki) responden, dengan rentang usia 15-34 tahun ($M = 19,67$, $SD = 3,19$), yang merupakan anggota suatu kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Analisis data penelitian menggunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS version 22, yang mengkorelasikan *identity fusion* dan *willingness to sacrifice*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok supporter sepak bola. Artinya, semakin responden merasa menyatu dengan kelompok supporter di mana ia berada, maka semakin tinggi keinginan mereka untuk berkorban membela kelompok mereka.

Kata Kunci: *identity fusion*, *willingness to sacrifice*, kelompok supporter sepak bola

Abstract

This study aims to determine the relationship between identity fusion and willingness to sacrifice in one of the supporters groups in Indonesia. This study involved 122 (82 male) respondents, ranging in age from 15-34 years ($M = 19.67$, $SD = 3.19$), who were members of a football fans club in Indonesia. This research is a quantitative correlational study. Analysis of research data using product moment correlation analysis with SPSS version 22, which correlates identity fusion and willingness to sacrifice. The results showed that there was a positive correlation between identity fusion and willingness to sacrifice in the soccer fans group. That is, the more respondents feel united with the support group where he is, the higher their desire to sacrifice to defend their group.

Keywords: *identity fusion*, *willingness to sacrifice*, football fans club

1. PENDAHULUAN

Studi terdahulu terkait *identity fusion* pada kelompok supporter sepakbola telah dilakukan oleh peneliti (Widhyastuti, 2019). Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti dan juga merupakan rangkaian dari penelitian identitas pada kelompok supporter sepak bola yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terkait identitas pada kelompok supporter yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang cukup menarik. Terkait identitas sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki identitas sosial tinggi pada kelompok

akan cenderung berusaha melindungi dan menjaga nama baik kelompok (Widhyastuti & Ariyanto, 2018). Individu berusaha akan menceritakan kebaikan dan hal-hal positif dari kelompok mereka dan menutupi kekurangan dari kelompok (Widhyastuti & Ariyanto, 2018).

Penelitian terdahulu terkait *identity fusion* pada kelompok supporter sepak bola menunjukkan hasil yang cukup menarik. Anggota kelompok supporter cenderung memiliki nilai *identity fusion* yang tinggi, dimana merasa bahwa *ingroup* adalah bagian dari diri mereka dan diri mereka adalah bagian dari *ingroup* (Widhyastuti, 2019). Dengan kata lain, dapat

dikatakan bahwa dalam penelitian itu, *identity fusion* tinggi yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok membuat individu merasa bahwa diri pribadi individu adalah satu kesatuan atau menyatu dengan kelompok. Hal ini sejalan dengan definisi *identity fusion* yaitu perasaan yang muncul dan dirasakan oleh individu bahwa ia dan kelompok adalah satu kesatuan (Fredman, et al., 2015; Swann Jr. & Buhrmester, 2015). Dalam *identity fusion*, identitas diri dan identitas dimana ia menjadi bagian dari kelompok melebur menjadi satu (Newson, et al., 2018).

Anggota kelompok suporter pada penelitian terdahulu (Widhyastuti, 2019) memperlihatkan bahwa keberadaan mereka dalam kelompok suporter dapat memberikan dampak positif untuk diri mereka. Anggota kelompok merasa bahwa yang mereka butuhkan dapat didapat dengan mereka bergabung atau berada dalam keanggotaan kelompok (Widhyastuti, 2019). Keberadaan dalam kelompok juga membuat anggota kelompok suporter merasa dihargai dan diterima, terlebih mereka juga merasa berada diantara orang-orang memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung klub sepak bola tertentu (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018). Perasaan diterima, dihargai dan memiliki kesamaan ketika berada di dalam kelompok tertentu bisa membuat orang merasa nyaman.

Perasaan dihargai dan diterima oleh kelompok, biasanya juga membuat anggota kelompok bertahan dan mempertahankan keanggotannya. Hal ini yang dalam kelompok suporter sepak bola disebut dengan loyalitas (Doewes & Riyadi, 2016). Loyalitas dengan kelompok, khususnya yang terjadi di dalam kelompok suporter sepak bola, seringkali ditunjukkan dengan perilaku-perilaku anggota kelompok suporter yang menunjukkan dukungan pada kelompok. Perilaku yang biasanya ditunjukkan anggota kelompok suporter adalah perilaku yang berusaha melindungi atau perilaku yang menunjukkan dukungan kelompok (Prastianto, 2018). Beberapa bentuk perilaku yang muncul kadang tidak masuk akal bagi orang lain yang melihatnya. Misalnya, anggota kelompok suporter sering terlibat bentrok dan perkelahian hingga mengorbankan nyawa yang mungkin

hanya dipicu saling menjelekan (CNN Indonesia, 2019).

Individu dengan perasaan yang kuat dan sangat menginternalisasi nilai-nilai kelompok biasanya individu sebagai anggota kelompok rela berkorban untuk kelompok (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Individu merasa bahwa diri individu adalah bagian dari kelompok, dan kelompok juga bagian dari dirinya. Hal inilah yang dapat dikatakan telah terjadi proses peleburan antara identitas diri secara personal dan identitas kelompok (Swann Jr. W. B., et al., 2014). Perasaan menyatu antara diri personal dengan kelompok juga terjadi pada kelompok suporter sepak bola. Perasaan-perasaan itu yang mendorong anggota kelompok suporter sepak bola akan marah ketika ada orang atau kelompok lain yang ingin menjatuhkan kelompoknya (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020). Keinginan untuk melindungi harga diri dan nama baik kelompok mendorong anggota suporter mengorbankan banyak hal seperti waktu, biaya dan nyawa (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Hal ini dilakukan karena diri personal dan sosial adalah satu, jadi apa yang anggota kelompok lakukan untuk kelompok sama halnya dengan ia melakukan untuk dirinya sendiri. Kebahagiaan dan kebanggaan kelompok adalah kebanggaan dan kebanggaan diri personal anggota kelompok suporter (Doewes & Riyadi, 2016), sebaliknya duka dan kesedihan kelompok adalah kesedihan diri anggota kelompok (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020).

Kondisi peleburan antara identitas personal dan identitas sosial ini lebih dikenal dengan *identity fusion*. Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian terdahulu (Widhyastuti, 2019) menunjukkan bahwa *identity fusion* pada anggota kelompok suporter sepak bola cenderung tinggi. *Identity fusion* tinggi yang dimiliki oleh kelompok suporter sepak bola akan mendorong mereka ikut merasakan apabila kelompok mendapat ancaman dari luar kelompok (Newson, et al., 2018). Ancaman yang berasal dari luar kelompok akan membuat anggota kelompok suporter sepak bola melakukan apa saja untuk menjaga kelompok dari keterancamannya. Tapi apakah ada hubungan yang empiris antara

identity fusion dan kesediaan untuk berkorban pada kelompok suporter sepak bola? Pertanyaan penelitian itu yang akan dijawab dalam penelitian ini. Keinginan untuk berkorban atau yang sering disebut dengan *willingness to sacrifice* sering terjadi pada anggota suatu kelompok tertentu, tidak terkecuali dengan kelompok suporter sepak bola.

Willingness to sacrifice atau kesediaan untuk berkorban anggota kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu fenomena yang unik dan sering dijumpai di sepak bola Indonesia. Selain itu, *identity fusion* yang tinggi pada kelompok suporter sepak bola ditunjukkan pada penelitian sebelumnya (Widhyastuti, 2019), peneliti ingin melakukan peneliti lanjutan. Apakah *identity fusion* yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola ini juga sejalan dengan *willingness to sacrifice*? Apakah anggota kelompok yang sangat merasa identitas personal dan identitas sosialnya menyatu juga semakin bersedia berkorban untuk kelompok dibandingkan dengan anggota kelompok yang kurang memiliki perasaan menyatu antara identitas personal dan identitas sosial?

Penelitian terkait variabel *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* sebelumnya sudah dilakukan oleh Heger dan Gaetner (2018). Akan tetapi, penelitian sebelumnya dilakukan pada kelompok mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada kelompok suporter sepak bola. Peneliti menilai bahwa variabel *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* ini menarik untuk diteliti pada kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu kelompok yang sangat menarik dan menonjol di Indonesia. Hal ini salah satunya dikarenakan karena sepak bola merupakan salah satu olahraga yang sampai saat ini masih mendapat perhatian besar di Indonesia. Perhatian yang besar pada olah raga sepak bola di Indonesia dibuktikan dengan masih berjalannya liga 1 di Indonesia, yaitu pertandingan antar klub sepak bola kasta teratas. Bahkan pertandingan-pertandingan liga 1 disiarkan di televisi nasional. Perhatian yang besar pada olahraga sepak bola di Indonesia sejalan dengan jumlah kelompok suporter sepak bola di Indonesia yang sangat banyak.

Banyaknya kelompok suporter sepak bola yang ada di Indonesia membuat setiap kelompok suporter sepakbola memiliki anggota-anggota dengan loyalitas dan kohesivitas yang tinggi pada kelompok. Kohesivitas dan loyalitas tinggi yang dimiliki anggota kelompok suporter sepak bola seringkali memunculkan bentrok atau perkelahian antar kelompok suporter sepak bola dengan alasan melindungi harga diri kelompok (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020). Mengamati perilaku antar suporter yang seperti ini, peneliti menilai bahwa dalam perilaku-pertilaku itu ada proses *identity fusion* dan *willingness to sacrifice*. Sehingga, untuk membuktikan fenomena tersebut, pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter sepak bola di Indonesia?

2. KAJIAN PUSTAKA

Identity Fusion

Identity fusion merupakan salah satu variabel penelitian dalam psikologi sosial banyak digunakan untuk menjelaskan dinamika kelompok. *Identity fusion* dalam perseptif psikologi sosial merupakan bagian dari teori besar identitas sosial (Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012). Sebagaimana teori besar identitas sosial, *identity fusion* menekankan bagaimana terjadinya proses peleburan antara identitas personal dengan identitas kelompok (Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b). Peleburan yang terjadi antara identitas personal dengan identitas sosial ini terjadi tanpa menghilangkan salah satu identitas, baik identitas personal maupun identitas sosial (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009). Jadi dapat dikatakan bahwa kedua identitas ini scara bersama-sama ada dalam diri invidu dan meski melebur, salah satu identitas ini tidak hilang dari diri individu. Tidak hilangnya identitas personal dalam proses *identity fusion* membuat indiividu sebagai anggota kelompok akan melakukan tindakan yang selalu mendukung kelompok (Fredman, et al., 2015). Tindakan ini dilakukan oleh individu sebagai bentuk tindakan atau perilaku yang mencerminkan identitas personal dan identitas

kelompok (Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b).

Identity fusion merupakan salah satu topik dalam psikologi sosial yang banyak diteliti. Penelitian-penelitian tentang *identity fusion* biasanya akan melibatkan berbagai kelompok sosial di masyarakat seperti kelompok mahasiswa (Heger & Gaertner, 2018), kelompok kewarganegaraan (Buhrmester, Fraser, Lanman, Whitehouse, & Swann Jr., 2014) dan kelompok agama (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018). Penelitian-penelitian tentang *identity fusion* juga telah dilakukan di luar (Swann Jr., Seyle, Jr, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009; Swann Jr., Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010a; Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b; Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012; Swann Jr. & Buhrmester, 2015; Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018; Newson, et al., 2018) dan di Indonesia (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018; Widhyastuti, 2019).

Penelitian *identity fusion* terbagi menjadi dua, yaitu fokus pada perilaku *non-combative* (Heryansyah, Ariyanto, & Hartana, 2015; Rachmat, Ariyanto, & Yustisia, 2018) dan pada perilaku *combative* (Swann Jr., Seyle, Jr, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009; Swann Jr., Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010a; Swann Jr. W. , Gomez, Huici, Morales, & Hixon, 2010b; Swann Jr., Jetten, Gomez, & Whitehouse, 2012; Swann Jr. & Buhrmester, 2015; Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018; Widhyastuti, 2019). Penelitian terdahulu terkait *identity fusion* menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu individu dengan *identity fusion* yang tinggi cenderung akan melakukan dukungan pada kelompok dimana ia merasa menjadi bagian di dalamnya. Proses *identity fusion* juga melibatkan identitas kelompok beserta dengan budaya kelompok melebur dengan identitas personal. Proses meleburnya identitas personal dan identitas kelompok membuat individu akan merasakan ia dan kelompok adalah satu kesatuan (Heger & Gaertner, 2018). Ada hubungan timbal balik antara diri sendiri dan kelompok, dimana ia

merupakan bagian dari kelompok dan kelompok adalah bagian dari dirinya (Widhyastuti, 2019).

Willingness to sacrifice (Kesediaan untuk berkorban)

Kesediaan berkorban dapat dilakukan individu dalam keseharian. Kesediaan berkorban atau pengorbanan biasanya memiliki tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan juga untuk menghindari suatu konsekuensi buruk yang muncul (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers, 1997). Kesediaan berkorban biasanya dilakukan individu dalam hubungan berkelompok (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009) maupun pada hubungan antar pasangan (Van Lange, Agnew, Harinck, & Steemers, 1997). Kesediaan berkorban dilakukan anggota untuk memberi keuntungan pada kelompok (Swann, Seyle, Gomez, Morales, & Huici, 2009). Kesediaan untuk berkorban dapat ditunjukkan dalam perilaku keseharian atau bisa berbentuk perilaku-perilaku yang ekstrim seperti berkelahi dan mengorbankan nyawa (Bortolini, Newson, Natividade, Vazquez, & Gomez, 2018).

Kesediaan berkorban biasanya memiliki korelasi positif dengan *identity fusion* (Swann Jr. W. B., Gomez, Dovidio, Hart, & Jetten, 2010a). Hal ini dapat dikatakan bahwa individu yang merasa bahwa identitas diri mereka sangat menyatu dengan identitas kelompok cenderung akan lebih bersedia berkorban untuk kelompok dimana ia berada

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang berujuan untuk melihat hubungan antara *identity fusion* dengan *willingness to sacrifice* pada suatu kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari rangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Widhyastuti, 2019).

Pengambilan data penelitian dilakukan pada rentang waktu 12-25 September 2019 dengan melibatkan 122 responden yang merupakan anggota suatu kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Pengambilan data penelitian dilakukan secara daring dengan memberikan kuesioner penelitian dalam bentuk

link google form. Kuesioner yang diberikan terdiri dari 3 bagian, yaitu Bagian 1 berisi tentang skala *identity fusion*, Bagian 2 berisi skala *willingness to sacrifice* dan Bagian 3 adalah bagian data diri responden penelitian.

Skala *identity fusion* dalam penelitian ini diukur menggunakan menggunakan skala *identity fusion* dari Gomez, Vazquez, Brooks, Buhrmester, & Jetten (2011) yang sebelumnya telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Skala *identity fusion* terdiri dari 7 item dan memiliki nilai cronbach $\alpha = 0.678$ dengan rentang korelasi item dan total variabel berkisar antara 0,186 – 0,586.

Selanjutnya, skala *willingness to sacrifice* dalam penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh (Heger & Gaertner, 2018). Skala *willingness to sacrifice* sebelumnya telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur alih bahasa (Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz, 2000). Skala *willingness to sacrifice* terdiri dari 7 item dengan nilai cronbach $\alpha = 0.824$ dengan rentang korelasi item dan total variabel antara 0.452 – 0.708.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, yaitu merupakan uji statistik yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Field, 2009). Sebelum menggunakan uji korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi normalitas. Hal ini dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan uji statistik parametric. Uji asumsi normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal (Field, 2009). Uji asumsi normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *Kolmogorov-Smirnov*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identity fusion penelitian ini diukur dengan menggunakan skala berisi item-item yang mengukur sejauh mana individu merasa menyatu atau memiliki identitas diri dan identitas kelompok yang menyatu. Skor tinggi yang diperoleh responden pada *identity fusion* berarti bahwa responden merasa bahwa identitas kelompok supporter sepak bola dimana ia berada merupakan satu kesatuan dengan identitas diri. Dengan kata lain, ada peleburan antara identitas diri dan identitas kelompok. Ketika responden

memiliki *identity fusion* tinggi, maka mereka akan merasa bahwa kelompok adalah bagian dalam diri mereka. Jadi ketika kelompok mereka dihina atau mendapat perlakuan buruk dari orang lain, mereka akan merasakan bahwa perlakuan buruk itu juga ditunjukkan pada diri mereka secara pribadi. Sehingga mereka biasanya akan melakukan apa saja untuk melindungi kelompok. Pada penelitian ini, rentang nilai *identity fusion* yang diperoleh responden berada diantara 21-42 ($M = 35.31$, $SD = 5.106$).

Willingness to sacrifice pada penelitian ini juga diukur menggunakan skala yang berisi item-item yang mengukur sejauh mana individu bersedia berkorban untuk kelompoknya. Kesediaan berkorban ditunjukkan dengan berkorban secara fisik (berkelahi) dan juga secara materi. Kesediaan berkorban dilakukan untuk melindungi kelompok dimana individu merasa menjadi bagian dari kelompok itu. Pada penelitian ini, responden yang memiliki skor tinggi pada *willingness to sacrifice* berarti mereka memiliki rasa keinginan berkorban yang tinggi untuk kelompok dimana ia berada. Responden, yang dalam penelitian ini merupakan anggota kelompok supporter sepak bola, akan memberikan pengorbanan dalam bentuk fisik dan materi untuk melindungi kelompok mereka. Sebaliknya, responden dengan nilai *willingness to sacrifice* rendah berarti bahwa mereka belum cukup bersedia berkorban untuk melindungi kelompok mereka. Total skor *willingness to sacrifice* yang diperoleh responden pada penelitian ini berkisar antara 0 – 42 ($M = 22.52$, $SD = 9.283$).

Dengan kondisi kelompok supporter sepak bola yang para anggota biasanya memiliki identitas sangat kuat pada kelompok, ditambah dengan berita-berita tentang aksi antar kelompok supporter sepak bola yang bisa diasumsikan bahwa mereka memiliki solidaritas yang tinggi pada kelompok sehingga rela bantrokan melakukan aksi ketika nama baik kelompok mereka ada yang menjelek-jelekkkan, hasil analisis deskriptif penelitian ini cukup menarik. Khususnya hasil analisis deskripsif pada variabel *willingness to sacrifice*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai minimum skor responden adalah 0. Hal ini berarti ada responden yang merasa kurang memiliki

kesediaan berkorban untuk kelompok. Bahkan dengan total skor yang diperoleh “0” dapat dikatakan bahwa responden sama sekali tidak bersedia berkorban untuk kelompoknya.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* sebesar 0.384 ($p = 0.000$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *identity fusion* dengan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter penelitian. Yang berarti bahwa semakin tinggi *identity fusion* yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola, maka anggota kelompok suporter sepak bola itu juga semakin bersedia untuk berkorban.

5. KESIMPULAN

Kelompok suporter sepak bola merupakan salah satu kelompok sosial yang memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anggota di dalamnya. Keterikatan yang dimiliki oleh anggota pada suatu kelompok suporter sepak bola biasanya akan membuat anggota mengikuti norma dan budaya kelompok. Anggota kelompok juga sangat menjunjung tinggi keanggotaan mereka sebagai bagian dari suatu kelompok suporter sepak bola. Selain keterikatan yang tinggi, hal ini juga disebabkan oleh perasaan memiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola.

Perasaan memiliki dan menyatu pada kelompok akan membuat anggota kelompok suporter sepak bola melakukan hal-hal yang mendukung keberadaan kelompoknya. Hal-hal yang dilakukan oleh anggota kelompok biasanya berupa perilaku positif dan perilaku negative. Perilaku-perilaku ini muncul karena adanya perasaan menyatu antara diri personal dengan kelompok. Atau dengan kata lain disebut dengan peleburan identitas personal dengan identitas sosial (*identity fusion*). Dengan demikian, alasan anggota kelompok suporter melakukan perilaku tertentu adalah untuk melindungi dan mendukung kelompok dimana ia merasa menjadi bagian di dalamnya. Individu dengan *identity fusion* tinggi pada kelompok cenderung akan bersedia melakukan apapun untuk kelompoknya, termasuk bersedia untuk mengorbankan tenaga, materi bahkan nyawa.

Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter sepak bola. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *identity fusion* yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola, maka semakin tinggi juga kesediaan mereka berkorban untuk kelompoknya. Bentuk kesediaan berkorban yang dimiliki oleh anggota kelompok suporter sepak bola bermacam-macam bentuknya. Diantaranya adalah kesediaan untuk berkorban nyawa dengan berkelahi karena merasa nama baik kelompok dihina, bersedia untuk mengeluarkan banyak uang dan materi untuk datang langsung memberikan dukungan tim sepak bola bertanding meski harus keluar kota dan pulai, serta mengorbankan waktu dan materi untuk tampil menarik di stadion sehingga kelompok lebih bersemangat mendukung tim dan tim bisa bermain dengan baik (Komunikasi Personal, 08 Maret 2020).

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya tentang keterkaitan antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* (Heger & Gaertner, 2018). Meski dilakukan pada kelompok yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur pada penelitian-penelitian terkait kelompok suporter sepak bola. Perilaku kelompok suporter sepak bola, khususnya di Indonesia, sangat menarik untuk diperhatikan dan dikaji lebih jauh. Dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *identity fusion* dan *willingness to sacrifice* pada kelompok suporter sepak bola, peneliti berharap ada penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel lain sebagai moderator atau mediator dan juga dapat dilakukan pada kelompok suporter sepak bola yang lebih luas dengan memperhatikan tingkat keaktifan dari setiap anggota kelompok suporter sepak bola.

6. REFERENSI

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.

- Bortolini, T., Newson, M., Natividade, J. C., Vazquez, A., & Gomez, A. (2018). Identity fusion predicts endorsement of pro-group behaviours targeting nationality, religion, or football in Brazilian samples. *The British Psychological Society*, 1-21. doi:10.1111/bpjs.12235
- CNN Indonesia. (2019). *Suporter bentrok, Laga PSS Sleman vs Arema terhenti*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved 09 12, 2019
- Doewes, R. I., & Riyadi, S. (2016). The social identity of football supporters in providing sportive support to arema players (A phenomenology study to supporter of aremania in Malang). *Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015. 1*, pp. 718-725. Surakarta: ICTTE FKIP UNS.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (Third Edition ed.). London: Sage.
- Fredman, L., Buhrmester, M., Gomez, A., Fraser, W., Talafar, S., Brannon, S., & Swann Jr., W. (2015). Identity fusion, extreme pro-group, and the path to defusion. *Social and Personality Psychology Compass*, 9(9), 468-480. doi:10.1111/spc3.12193
- Heger, A., & Gaertner, L. (2018). Testing the identity synergy principle: Identity fusion promotes self and group sacrifice. *Self and Identity*, 17(5), 487 - 499. doi:https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1422538
- Newson, M., Bortolini, T., Buhrmester, M., Silva, S., Aquino, J., & Whitehouse, H. (2018). Brazil's football warriors: Social bonding and intergroup violence. *Evolution and Human Behaviour*. doi:https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.06.010
- Prastianto, Y. (2018). *Aremania: Cerita Tentang Kelompok Suporter yang Menyatukan Malang*. Jakarta: FourFourTwo. Retrieved Agustus 10, 2018, from https://www.fourfourtwo.com/id/features/aremania-cerita-tentang-kelompok-suporter-yang-menyatukan-malang
- Swann Jr., W. B., Buhrmester, M. D., Gomez, A., Bastian, B., Jetten, J., Vazquez, A., . . . Zhang, A. (2014). What makes a group worth dying for? identity fusion fosters perception of familial ties, promoting self-sacrifice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 106(6), 912-926. doi:10.1037/a0036089
- Swann Jr., W. B., Gomez, A., Dovidio, J., Hart, S., & Jetten, J. (2010a). Dying and killing for one's group: Identity fusion moderates responses to intergroup versions of the trolley problem. *Psychological Science*. doi:10.1177/0956797610376656
- Swann Jr., W. B., Jetten, J., Gomez, A., & Whitehouse, H. (2012). When group membership gets personal: a theory of identity fusion. *Psychological Review*, 119(3), 441-456. doi:10.1037/a0028589
- Swann Jr., W., & Buhrmester, M. (2015). Identity Fusion. *Association for Psychological Science*, 24(1), 52-57. doi:10.1177/0963721414551363
- Swann, J. W., Seyle, D. C., Gomez, A., Morales, J. F., & Huici, C. (2009). Identity fusion: The interplay of personal and social identities in extreme group behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 995-1011. doi:10.1037/a001366
- Van Lange, P. A., Agnew, C. R., Harinck, F., & Steemers, G. E. (1997). From game theory to real life: How social value orientation affects willingness to sacrifice in ongoing close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1330-1344.
- Widhyastuti, C. (2019). Gambaran Identity Fusion pada Kelompok Suporter Sepak Bola di Indonesia (Studi pada Salah Satu Kelompok Suporter Sepak Bola Indonesia). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian UNIBI 2019*, 66-73.
- Widhyastuti, C., & Ariyanto, A. (2018). Pengaruh identifikasi kolektif terhadap ingroup criticism (studi pada kelompok suporter sepakbola). *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 111-117. doi:http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5490